

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bali menjadi salah satu provinsi di Indonesia yang dikenal sangat kental akan keberagaman tradisi dan budayanya hingga saat ini. Ahli antropologi Indonesia, Koentjaraningrat dalam Sumarto (2019), menyatakan kebudayaan secara universal memiliki 7 unsur pembangunnya, salah satunya ialah sistem religi atau kepercayaan. Pada budaya Bali, perkembangan agama Hindu berjalan beriringan dengan kebudayaan atau kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Bali. Hingga saat ini, agama Hindu menjadi agama yang dianut mayoritas masyarakat di Bali. Dalam melaksanakan kegiatan beribadah, diperlukannya sarana persembahyangan, salah satunya ialah sesajen atau *canang* yang terbuat dari bahan alami. Penggunaan sesajen ini menjadi salah satu bentuk kebudayaan Bali dalam memenuhi nilai *yadnya* yang merupakan persembahan tulus dan ikhlas pada ajaran agama Hindu, menjadi bentuk bakti kepada Sang Pencipta. Kita tidak bisa mempersembahkan tubuh kasar kita sehingga diperlukannya *canang* sebagai simbolik persembahan yang tulus dan ikhlas kepada Tuhan (Budiani, 2023). Selain itu, Agama Hindu juga memiliki banyak hari raya keagamaan berdasarkan penanggalan Bali, sehingga penggunaan *canang* tidak bisa lepas dari kehidupan penganutnya.

Canang atau sesajen memiliki jenis yang beragam dengan tahapan cenderung rumit, sehingga perlunya kemampuan membuat sesajen atau mejaitan.. Pengetahuan mengenai mejaitan dan sesajen mayoritas hanya dipahami oleh para orang tua yang melakukannya secara turun-menurun, membuat tak jarang generasi muda Hindu tidak bisa membuat ataupun tidak paham mengenai sesajen, terutama yang tinggal di luar pulau Bali dari kecil. Menurut Ni Ketut Budiani, ketua sрати Tigaraksa, sangat disayangkan dengan kata-kata “rumit” menjadi pematah semangat yang membuat anak muda tidak tertarik untuk mencoba belajar. Kemampuan mejaitan serta pemahaman makna sesajen yang kurang menjadi

indikasi adanya ketimpangan informasi pada generasi muda, menyebabkan kurangnya *sense of belonging* terhadap tradisi yang menjadi identitas dari kebudayaan Bali. Jika dibiarkan, fenomena ini akan terus melahirkan generasi muda yang abai terhadap kebudayaan mejaitan serta tidak menganggap pentingnya nilai-nilai dalam sesajen yang sudah tertuliskan dalam sastra. Hal ini tidak menutup kemungkinan kebudayaan mejaitan akan tergerus zaman dan membuat nilai kebudayaan dan agama menjadi berkurang. Tentunya sangat ironis karena Bali sendiri dikenal masyarakat luas akan tradisi dan budayanya yang sangat kental.

Dari kuesioner yang disebar, terdapat 72% responden yang memiliki pemahaman yang kurang, menjadikan indikasi adanya ketimpangan informasi terkait mejaitan dan sesajen sehingga diperlukannya sebuah media informasi yang sesuai dengan target. Selama ini, informasi mengenai mejaitan sudah pernah beredar dalam beberapa buku contohnya ialah buku "Mlajah Majejahitan". Penyampaian yang cenderung kaku menjadi salah satu faktor buku tentang mejaitan kurang dipahami para generasi muda yang cenderung menyukai informasi secara *to the point*. Sangat disayangkan buku yang berisikan pengetahuan mengenai suatu budaya kurang diminati generasi penerus dari budaya itu sendiri karena tampilannya yang kurang mendukung karena tidak sesuai selera target, hal ini sesuai dengan pernyataan Landa (2014) dimana sebuah desain yang menarik dapat menjadi perhatian bagi para pembaca, terutama melalui tampilan *cover*. Scorsone dan Drueding dalam Landa juga menyatakan sebuah desain dapat mengkomunikasikan suatu informasi kepada audiens, sehingga desain yang berhasil mampu melibatkan audiens dalam mempelajari dan memahami suatu hal yang baru. Secara konten, buku "Mlajah Majejahitan" masih memiliki isi yang relevan hingga saat ini, namun secara visual masih perlu diperbaharui dan dikembangkan sehingga menjadi media informasi yang lebih komunikatif serta dengan visual sesuai selera generasi muda dalam merepresentasikan keunikan dari kebudayaan Bali. Maka dari itu, penulis melakukan perancangan ulang dari buku yang berjudul "Mlajah Majejahitan". Penulis berharap dengan perancangan ulang ini, generasi muda bisa mempelajari mengenai *mejaitan* sehingga lebih mudah memahami budaya, apalagi bagi yang tinggal daerah perantauan.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang ditemukan penulis pada sub bab sebelumnya adalah:

- 1) Generasi muda Hindu Bali, terutama yang tinggal di daerah perantauan memiliki pengetahuan dan pemahaman yang kurang mengenai *mejaitan*.
- 2) Buku yang ditemukan, yaitu “Melajah Majejahitan” memiliki konten yang relevan mengenai *mejaitan*, namun memiliki visual yang kurang komunikatif dan terkesan kaku sehingga tidak mudah dipahami oleh para pembaca, terkhususnya untuk pemula.

Dari penjabaran masalah yang ditemukan, penulis menentukan rumusan masalah yaitu bagaimana perancangan ulang desain buku “Melajah Majejahitan” bagi generasi muda Bali di daerah rantau?

1.3 Batasan Masalah

Penulis menentukan batasan masalah guna memfokuskan pembahasan yang akan dijabarkan dengan mempersempit variabel dari objek perancangan. Batasan tersebut meliputi:

1. Geografis
 - a. Provinsi : Banten
2. Demografis
 - a. Jenis kelamin : Perempuan dan Laki-laki
 - b. Umur : 17 –25 tahun
 - c. Agama : Hindu
 - d. SES : SES B
 - e. Pendidikan : SMA – S1
 - f. Pekerjaan : Pelajar dan pegawai
3. Psikografis
 - a. Anak muda Hindu yang kurang atau tidak menguasai kemampuan *mejaitan* namun memiliki keinginan untuk bisa.
 - b. Anak muda Hindu yang kurang memahami makna sesajen yang dibuat dalam kegiatan *mejaitan*.

- c. Anak muda Hindu yang bergabung dalam perkumpulan mudamudi di lingkungan pura namun masih memiliki kesibukan sehari-hari.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Merancang ulang desain buku “Mlajah Majejahitan” bagi generasi muda Bali di daerah rantau.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Perancangan tugas akhir ini memiliki beberapa manfaat, seperti:

1. Bagi Penulis

Selama masa perancangan Tugas Akhir, penulis mendapati pengalaman dan pengetahuan baru dalam menyusun laporan dan perancangan proyek mengenai topik *mejaitan* sebagai sarana persembahyangan.

2. Bagi Masyarakat

Perancangan Tugas Akhir ini dapat menjadi salah satu sumber informasi mengenai *mejaitan* sesajen kepada masyarakat, khususnya anak muda ataupun pemula.

3. Bagi Universitas

Perancangan Tugas Akhir ini dapat memberikan manfaat dalam bidang pengetahuan, terutama tentang kebudayaan, serta bisa dijadikan bahan referensi bagi perancangan berikutnya.

U M M N
U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A